

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media *on-line* (internet). Setiap media cetak memiliki karakteristik yang khas (Elvinaro, et. Al. 2007: 103).

Dalam sebuah media massa modern, keduanya sangat berperan penting bagi kehidupan manusia. Sehingga keduanya bersaing ketat dan berlomba-lomba untuk menarik perhatian khalayak umum. Dari semua media komunikasi yang ada, televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. 99% orang Amerika memiliki televisi di rumahnya. Tayangan televisi mereka dijejali hiburan, berita, dan iklan. Mereka menghabiskan waktu menonton televisi sekitar tujuh jam dalam sehari (Agee, et. Al. 2001: 279).

Dilihat dari berbagai aspek televisi merupakan media yang paling diungguli. Televisi memiliki kelebihan, yakni dapat didengar sekaligus dilihat (*audiovisual*). Sehingga televisi memiliki nuansa yang berbeda bagi penontonnya, dari yang bisa mendengarkan suara, melihat gambar, bahkan bisa berinteraksi langsung.

Di Indonesia sendiri masih banyak televisi yang menayangkan tayangan yang berdampak negatif kepada penontonnya, misal: tayangan kekerasan, persaingan mendapatkan seorang dambaan hati, dan lain sebagainya. Tetapi di balik itu semua masih ada tayangan yang berdampak positif bagi khalayaknya. Misal: tayangan inspiratif, berita, dokumenter, sejarah, keagamaan dan lain-lain.

Di era globalisasi yang modern ini perkembangan program tayangan begitu pesat. Program satu dengan program yang lainnya bersaing ketat agar dapat menjadi nomor satu dan memiliki rating yang tinggi. Program tayangan dalam sebuah media elektronik (televisi) bermacam-macam, salah satunya adalah program dokumenter.

Program tayangan dokumenter merupakan rancangan sebuah tayangan yang berdasarkan kisah nyata/kejadian yang sebenarnya dan sebelumnya melakukan observasi terlebih dahulu dan biasanya dalam sebuah tayangan dokumenter gambaran yang direkam apa adanya dengan kejadian yang memang benar-benar terjadi pada waktu itu juga.

Dokumenter juga bisa disebut sinematografi (*cinematography*) adalah kata serapan dari bahasa Inggris dan bahasa Latin Kinema (gambar) dan Graphou (menulis). *Sinem* sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita) (Andi, 2012: 313-314).

Program dokumenter di media elektronik (televisi) di Indonesia sangat kurang tayangannya. Hanya beberapa stasiun televisi yang memiliki program dokumenter, sehingga program dokumenter harus bersikeras membuat tayangan

semenarik mungkin agar bisa meningkatkan eksistensinya lagi di dunia pertelevisian Indonesia. Sehingga dapat melebihi program tayangan lainnya, seperti *talk show*, *news*, sinetron, musik, *news entertainment*.

Salah satu tayangan dokumenter pada sebuah televisi yang disiarkan di Indonesia adalah dokumenter ilmu pengetahuan. Tayangan ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Kemasannya bisa film edukasi (jika ditujukan untuk publik khusus) atau film Intruksional (jika ditujukan untuk publik umum dan luas). Salah satu acara bertajuk seperti itu adalah Lentera Indonesia, yang disiarkan di televisi swasta yaitu NET. Acara ini disiarkan di NET sejak tanggal 1 Juni 2013 yang di tayangkan setiap hari sabtu dan minggu pukul 15.30 s.d. 16.00 WIB.

Lentera Indonesia merupakan program dokumenter di NET yang diangkat dari kisah-kisah pengalaman nyata para anak muda yang rela melepaskan peluang karier dan keamanan kehidupan kota besar untuk menjadi guru dan mengajar di desa terpencil diseluruh pelosok negeri selama satu tahun.

Acara ini relatif menarik dan dapat menginspirasi bagi kita masyarakat Indonesia. Lentera Indonesia sebuah program dokumenter yang menceritakan tentang bagaimana seorang Relawan Guru Indonesia mengajar di sebuah Desa terpencil di Indonesia agar bisa meningkatkan sebuah pendidikan yang maju di negerinya sendiri dan agar anak-anak Indonesia dapat menciptakan sebuah potensi yang kelak akan bermanfaat bagi negeri kita sendiri.

Para relawan ini mendedikasikan ilmu mereka untuk mengajar anak-anak Sekolah Dasar di pelosok tanah air. Kehadiran pengajar muda ini memberikan

pengalaman baru untuk para anak-anak yang biasanya belajar dengan metode biasa. Kebanyakan para pengajar yang mendedikasikan ilmunya untuk anak-anak di pelosok negeri alumni dari perguruan tinggi ternama di Indonesia yang mengajarnya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan modern sehingga dapat dipahami oleh anak-anak di desa tersebut.

Lentera Indonesia menyuguhkan tontonan yang komplit. Dari sebuah lingkungan pedesaan yang masih hijau dan natural mampu menyejukkan mata dan membuat penonton tidak bosan menonton tayangan tersebut. Lebih dari itu, senyum anak-anak yang masih polos, lugu, dan tulus dapat menghipnotis para penonton yang menonton tayangan ini.

Namun dari semua itu, kita dapat mengetahui dan belajar bagaimana pengorbanan para pengajar yang rela meninggalkan kehidupan kota yang mewah dengan mengajar di suatu desa terpencil dengan sukarela. Selain itu, mereka jauh dari keluarga untuk tinggal berbulan-bulan di desa tersebut. Namun walaupun begitu tak menyulutkan semangat para relawan untuk mengajar, mereka sangat menikmati pekerjaannya.

Pada salah satu episode yang peneliti tonton ada salah satu relawan yang berkata “salah satu syarat kemajuan adalah kemauan bersama-sama. Dalam segala sesuatu memerlukan modal yang begitu besar. Tetapi untuk pendidikan kami hanya memerlukan modal keberanian dan kemauan”. Hal itu yang dapat menginspirasi bagi masyarakat, bahwa suatu pendidikan itu tidak perlu memerlukan modal yang sangat besar. Kadang sebagai manusia, ketika seorang mendapatkan fasilitas yang begitu banyak kita masih bermalas-malasan. Berbeda

di desa sana, walaupun fasilitas hidup mereka kurang terpenuhi mereka masih bersemangat untuk menjalani itu semua.

Lentera Indonesia menjadi satu cerminan untuk kita, bahwa kita harus bersyukur dalam kehidupan ini. Ketika masih banyak anak-anak disana yang sekolahnya sangat memiliki keterbatas, jika sekolah harus melewati sungai-sungai, bukit-bukit. Terlebih ketika hujan air dari luar masuk ke dalam ruangan kelas sehingga pembelajaran terganggu aktivitasnya. Selain itu, kita dapat membuka cakrawala pikiran kita bahwa Indonesia ini luas dan beraneka ragam suku bangsa. Walaupun berbeda-beda suku, agama dan bangsa kita tetap satu yaitu Indonesia.

Dengan melihat beberapa deskripsi di atas sehingga program Lentera Indonesia mampu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul **“Program Tayangan Dokumenter dalam Sebuah Media Elektronik (Analisis Deskriptif pada Tayangan Lentera Indonesia Di NET Episode Bulan Juni 2013-2014).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dikemukakan rumusan masalahnya yaitu menganalisis pesan deskriptif dalam sebuah tayangan Dokumenter yaitu Lentera Indonesia.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas berikut adalah identifikasi masalahnya:

- a. Bagaimana Isi Pesan pada tayangan “Lentera Indonesia” di NET?
- b. Bagaimana Gaya Visualisasi pada tayangan “Lentera Indonesia” di NET?
- c. Bagaimana Tahap Produksi tayangan “Lentera Indoneisa” di NET?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang:

- a. Untuk mengetahui Isi Pesan pada tayangan “Lentera Indonesia” di NET.
- b. Untuk mengetahui Gaya Visualisasi pada tayagan “Lentera Indonesia” di NET.
- c. Untuk mengetahui Tahap Produksi tayangan “Lentera Indonesia” di NET.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun beberapa manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

**a. Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis berfungsi sebagai bahan pengetahuan dari hasil penelitian Menambah wawasan pengetahuan dalam kaitannya dengan komunikasi, jurnalistik, media dan lebih khususnya lagi mengetahui pesan, gaya visualisasi, tahapan produksi sebuah tayangan media elektronik yang tayang dalam acara Lentera Indonesia.

**b. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis berfungsi sebagai bahan referensi dari hasil penelitian secara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dengan mempergunakan metodologi penelitian tertentu. Kegunaan teoritis ini diharapkan akan menambah pembendaharaan informasi bagi pengembangan bidang komunikasi terutama mengenai fungsi serta peran lembaga sosial swasta seperti media elektronik televisi pada khususnya.

**c. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis berfungsi sebagai bahan masukan bagi praktisi sebagai pertimbangan dalam menerapkan suatu pengambilan keputusan dalam organisasi/perusahaan. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan lembaga sosial swasta yang mengelola media elektronik, terutama dalam hal program yang ditayangkan dan materi yang ditekankan khususnya penayangan “Lentera Indonesia” yang berpengaruh terhadap motivasi Mahasiswa dikalangan masyarakat.

### E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti di beberapa skripsi yang telah meneliti di stasiun televisi, namun skripsi yang telah ada hanya meneliti tentang program, atau desain dari program acaranya, di antaranya:

**Tabel 1.1**

Nama	Judul	Metode Penelitian	Isi Skripsi
Mochammad Zuhdi Kurniawan	Analisis Produksi Program “Jejak Islam” di TV ONE Jakarta	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Dalam skripsi ini mengamati desain program Jejak Islam
Fikri Aditya Warman	Perancangan Film Dokumenter pertunjukan Permainan Tradisional Priean	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Hasil perancangan yang dilakukan dalam skripsi adalah berupa media film dokumenter tentang pertunjukan permainan tradisional khas suku sasa yaitu presian.
Viana	Konstruksi Budaya	Peneliti ini	Dalam skripsi ini

Firdausiyah Nahrawi Umar	Pola Pengasuhan Anak dalam Film Dokumenter Babies (Sebuah Analisis Semiotika Film)	menggunakan metode kualitatif interpretatif	mengamati pesan yang terkandung dalam sebuah film babies dan bagaimana permasalahan konstruksi budaya pada film tersebut.
-----------------------------	---	---	--

#### F. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan kajian ilmu sosial secara umum, dan dalam komunikasi massa, khususnya komunikasi bermedia melalui media televisi melalui media massa dan media massa yang bersifat audiovisual. Dalam hal yang di bahas adalah menganalisis sebuah tayang dokumenter yaitu Lentera Indonesia.

Analisis isi merupakan pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dimana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi (Riffe, lacy, Fico, 1998: 20).

Ada beberapa jenis analisis, tetapi yang peneliti gunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang isi pesan, gaya visualisasi, dan tahapan produksi. Dalam hal ini, isi pesan, gaya visualisasi yang terkandung dalam tayangan Lentera Indonesia seperti apa setiap episodenya. Dan tahapan produksinya seperti apa dalam tayangan tersebut.

Dengan demikian, Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Paradigma Naratif. Teori paradigma naratif, Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa manusia adalah makhluk pencerita. Selain itu, logika narasi lebih dipilih dibandingkan logika tradisional yang digunakan dalam argumentasi. Logika narasi, atau logika dari pemikiran yang logis, menyatakan bahwa orang menilai kredibilitas pembicara melalui apakah ceritanya runut (mempunyai koherensi) dan terdengar benar (mempunyai ketepatan). Paradigma naratif memungkinkan sebuah penilaian demokratis terhadap pembicara karena tidak ada seorang pun yang harus dilatih secara khusus agar mampu menarik kesimpulan berdasarkan konsep koherensi dan kebenaran.

#### **Asumsi paradigma naratif**

Walaupun Fisher berusaha memperlihatkan paradigma naratif sebagai penggabungan logika dan estetika, ia juga menekankan bahwa logika naratif berbeda dari logika dan pemikiran tradisional. Bagaimana keduanya berbeda akan didiskusikan di sepanjang bab ini karena ini adalah penanda yang penting bagi Fisher dan yang terus menerus ia perbaiki ketika pemikirannya mengenai paradigma naratif berevolusi. Aspek penting dari asumsi-asumsi paradigma naratif adalah bahwa mereka bertolak belakang dengan paradigma dunia rasional, sebagai kedua logika tersebut berbeda. Fisher (1997) menyatakan lima asumsi:

1. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita.
2. Keputusan mengenai harga dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”.
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter.
4. Rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita.
5. Kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih dari cerita yang ada.

Kita dapat melihat bahwa asumsi-asumsi ini jelas-jelas bertolak belakang dengan asumsi paralel yang dikemukakan Fisher dalam paradigma dunia rasional. Ke kontrasan ini ditunjukkan pada tabel. Tiap-tiap asumsi paradigma naratif membandingkannya dengan lawannya yaitu paradigma dunia rasional.

**Tabel 1.2 perbedaan antara paradigma naratif dan paradigma dunia rasional**

<b>Paradigma Naratif</b>	<b>Paradigma Dunia Rasional</b>
1. Manusia adalah makhluk pencerita.	1. Manusia adalah makhluk rasional.
2. Pengambilan Keputusan dan komunikasi didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”.	2. Pengambilan keputusan didasarkan pada argumen.
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi,	3. Argumen mengikuti kriteria khusus untuk mencapai pertimbangan yang sehat dan

<p>budaya, dan karakter.</p> <p>4. Rasionalitas didasarkan pada kesadaran orang tentang bagaimana sebuah konsisten secara internal dan benar sebagaimana pengalaman hidup yang dijalani</p> <p>5. Dunia dialami oleh orang sebagai sebuah kumpulan cerita yang harus dipilih salah satunya. Ketika kita memilih, kita menjalani hidup dalam sebuah proses penciptaan ulang yang terus-menerus</p>	<p>logika.</p> <p>4. Rasionalitas didasarkan pada kualitas pengetahuan dan proses pemikiran formal.</p> <p>5. Dunia dapat direduksikan menjadi sebuah rangkaian hubungan logis yang disingkat melalui pemikiran logis.</p>
---	--

Pertama, paradigma naratif berasumsi bahwa sifat esensial dari manusia berakar dalam cerita dan bercerita. Fisher juga meyakinkan asumsi yang pertama ini karena ia mengamati bahwa naratif bersifat universal – ditemukan dalam semua budaya dan periode waktu. Fisher menyatakan bahwa “etika mana pun, apakah sosial, politisi, hukum atau lainnya, melibatkan naratif” (1984, hal 3). Keuniversal naratif ini mendorong Fisher untuk mengemukakan istilah Homo narrans sebagai metafora untuk mendefinisikan kemanusiaan. Fisher dipengaruhi dalam pendekatannya oleh bacaan teori moral yang dikemukakan oleh Alasdair Macintyre (1981). MacIntyre mengamati bahwa “manusia (sic) dalam tindakannya dan praktiknya, dan juga dalam fisiknya, pada dasarnya adalah

mahluk pencerita” (hal 20). Fisher menggunakan ide MacIntyre sebagai dasar dari paradigma naratif. James elkins (2001) setuju dengan asumsi Fisher mengenai pentingnya cerita bagi manusia.

Asumsi kedua dari paradigma naratif menyatakan bahwa orang membuat keputusan mengenai cerita mana yang akan diterima dan mana yang ditolak berdasarkan apa yang masuk akal bagi dirinya, atau pertimbangan yang sehat, tetapi dia tidak memaksudkannya sebagai logika atau argumen yang kaku. Asumsi ini menyadari bahwa tidak semua cerita setara dalam hal efektivitas: sebaliknya, faktor yang memengaruhi keputusan untuk memilih cerita merupakan kode argumen yang lebih personal dibandingkan abstrak. Atau apa yang kita sebut sebagai pemikiran yang logis.

Asumsi yang ketiga berkaitan dengan apa yang secara khusus mempengaruhi pilihan orang dan memberikan alasan yang baik untuk mereka. Paradigma Naratif menyatakan bahwa kemasukakalan bukanlah satu-satunya cara untuk mengevaluasi pemikiran yang logis. Bahkan, kemasukakalan mungkin bukan merupakan cara akurat untuk mendeskripsikan bagaimana orang membuat penilaian ini. Paradigma Naratif mengasumsikan bahwa rasionalitas naratif dipengaruhi oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter. Jadi, Fisher memperkenalkan pemikiran mengenai konteks ke dalam Paradigma Naratif. Orang dipengaruhi oleh konteks di mana mereka terikat. Oleh karena itu, materi yang dianggap persuasif oleh Milles adalah materi yang secara spesifik relevan dengannya secara pribadi. Dan ini bukan merupakan materi yang terikat pada sebuah kode logika dan peruasif formal.

Asumsi keempat membentuk sebuah masalah inti dari pendekatan naratif. Asumsi ini menyatakan bahwa orang mempercayai cerita selama cerita terlihat konsisten secara internal dan dapat dipercaya.

Terakhir, perspektif Fisher didasarkan pada asumsi bahwa dunia adalah sekumpulan cerita, dan ketika kita memilih di antara cerita-cerita tersebut, kita mengalami kehidupan secara berbeda, memungkinkan kita untuk menciptakan ulang kehidupan kita.

asumsi-asumsi Paradigma Naratif menuntun pada sebuah pertimbangan mengenai beberapa konsep kunci yang membentuk inti dari kerangka teoretis ini: narasi, rasionalitas naratif (yang mencakup koherensi atau probabilitas dan kebenaran), dan logika dari pertimbangan yang sehat.

**Narasi** sering kali dianggap sebagai sekedar sebuah cerita, tetapi bagi Fisher narasi lebih dari sekedar cerita yang memiliki plot dengan awal, pertengahan dan akhir. Dalam perspektif Fisher, narasi (narration) mencakup deskripsi verbal atau nonverbal apa pun dengan urutan kejadian yang oleh para pendengar diberi makna.

**Rasionalitas Naratif**, Karena kehidupan kita dialami dalam naratif, kita membutuhkan metode untuk menilai cerita mana yang kita percayai dan mana yang tidak kita perhatikan.

**Koherensi**, Prinsip koherensi merupakan standar yang penting dalam menilai rasionalitas naratif, yang pada akhirnya akan menentukan apakah seseorang menerima naratif tertentu atau menolaknya.

Koherensi didasarkan pada tiga tipe konsistensi yang spesifik: koherensi struktural, koherensi material, dan koherensi karakterologis.

### **Koherensi Struktural**

Jenis konsistensi yang disebut Fisher koherensi struktural (structural coherence) berpijak pada tingkatan di mana elemen-elemen dari sebuah cerita mengalir dengan lancar. Ketika cerita membingungkan, ketika satu bagian tidak tersambung dengan bagian berikutnya, atau ketika alurnya tidak jelas, maka cerita itu kekurangan koherensi struktural.

### **Koherensi Material**

Koherensi material (material coherence) merujuk pada tingkat kongruensi antara satu cerita dengan cerita lainnya yang sepertinya berkaitan dengan cerita tersebut. Misalnya, anda mungkin pernah mendengar beberapa cerita mengenai mengapa dua teman anda berhenti berbicara satu sama lain. Jika semua cerita kecuali satu menyatakan masalah bahwa seorang teman telah memberikan informasi yang keliru sehingga menimbulkan situasi yang memalukan bagi yang seorang lagi, anda cenderung tidak akan percaya bahwa cerita yang berbeda ini kekurangan koherensi material.

### **Koherensi Karakterologi**

Koherensi Karakterologi (characterological coherence) merujuk pada dapat dipercayanya karakter-karakter di dalam sebuah cerita.

**Kebenaran** Standar penting lain untuk menilai rasionalitas naratif adalah kebenaran (fidelity), atau realibilitas dari sebuah cerita. Ceita dengan kebenaran terdengar sungguh-sungguh bagi seorang pendengar.

Kerangka dibawah merupakan kerangka Koseptual dari sebuah teori Paradigma Naratif.



## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berupaya menghimpun data, dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis narasi. Secara ringkas analisis narasi ini mempelajari proses dalam sebuah kata-kata, bukan diagram/skema. Dalam narasi Lasswell, peneliti akan mengungkapkan isi dalam sebuah tayangan, khususnya tayangan Lentera Indonesia di NET TV. Peneliti akan menganalisis tayangan Lentera Indonesia di NET TV dengan melihat pesan tayangan tersebut.

**a. Jenis Data**

Data yang diidentifikasi oleh penelitian ini adalah :

1. Data Isi Pesan dalam sebuah tayangan Lentera Indonesia di NET.
2. Data Gaya Visualisasi dalam sebuah tayangan Lentera Indonesia di NET.
3. Data Tahapan Produksi dalam sebuah tayangan Lentera Indonesia di NET.

**b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

1. Untuk data Isi Pesan sumber data yang di dapatkan dari dokumentasi tayangan Lentera Indonesia di NET pada bulan Juni 2013-2014.
2. Untuk data Gaya Visualisasi tayangan sumber data yang di dapatkan dari Kepala Produksi tayangan Lentera Indonesia di NET pada bulan Juni 2013-2014.
3. Untuk data Tahapan Produksi sumber data yang di dapatkan dari Kepala Produksi Lentera Indonesia di NET.

**c. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik-teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini antara lain:

**1. Observasi**

Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat tayangan Lentera Indonesia

langsung. Observasi ini bertujuan untuk memperkuat data yang ada dengan kondisi yang objektif.

## **2. Wawancara**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada Kepala Produksi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu tentang tahapan produksi tayangan Lentera Indonesia di NET.

## **3. Dokumentasi**

Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa video tayangan Lentera Indonesia. Dokumentasi ini bertujuan untuk lebih memperkuat dari hasil observasi.

## **4. Kepustakaan**

Selain melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan kepustakaan agar dapat memiliki sumber yang sudah terperinci agar bisa membandingkan teori yang sudah ada dengan analisis yang peneliti teliti.

### **d. Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang telah disusun. Data-data yang diperoleh dari dalam penelitian kemudian di jabarkan dan diinterpretasikan berdasarkan hubungan-hubungan kategorisasi di dalamnya (Bungin, 2007:144), lebih jelas sebagai berikut:

a. Melakukan identifikasi dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.

- b. Reduksi data. Dengan menelusuri data dan menjelaskan berbagai kategorisasi data yang terkumpul dan terbentuk dalam laporan data yang diperlukan serta menyisihkan data yang tidak diperlukan.
- c. Deskriptif data. Setelah data deskriptif kemudian diuraikan dan dipetakan dengan menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi yang berpijak pada teori-teori kejournalistikan, sehingga tersusun secara sistematis sesuai kriteria tersebut.
- d. Interpretasi data. Selanjutnya data di analisis dan di interpretasi oleh peneliti dengan menarik kesimpulan umum. Analisis tersebut menjadi sebuah konsep dan hipotesis berdasarkan kriteria tersebut.
- e. Kesimpulan. Setelah semua proses selesai dilakukan, kemudian di tarik kesimpulan berdasarkan penafsiran logika dari hasil yang telah disepakati antara temuan penelitian (antitesis) dengan teori yang digunakan (tesis).

Milles and Huberman (1984) mengemukakan, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data Display*, dan *conclusion drawing/verification*. Agar lebih jelas sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data). Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan erat dengan kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.